

Hubungan Beberapa Karakteristik Ibu Dari WUS Dan Lingkungan Masyarakat Dengan Kejadian Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Bulan Januari-Maret Tahun 2013

Nur Bayti Ikhsanita^{*)}, S.A. Nugraheni P.^{**)}, R. Djoko Nugroho^{**)}

^{*)} Mahasiswa Bagian Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)} Staf Pengajar Bagian Peminatan Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Correlation Of Some Factors Of Mothers Of Women At Productive Age And People Surrounding Factors To The Practice Of Early Age Marriage In Guntur Subdistrict Demak District Period January-March In 2013: Early age marriage is a marriage that is done at the age less than 20 years old for woman and less than 25 years old for man. Early age marriage does not support the effort for improving woman health as well as her reproduction right. As the result, early age pregnancy occurs along with high risk of miscarriage even more complication of abortion. The purpose of this study was to analyse the correlation of some factors in mothers of women at productive age and people surrounding factors with the phenomena of early age marriage. Method applied here was explanatory research with cross sectional study. The population was all women at productive age in Guntur sub district as many as 17,667 persons and there were 67 persons who was selected by using simple random sampling. The test data was using exact test with 5% rate. The result of this study showed factors that related to this were religion of women at productive age's mothers ($p=0.04$), health reproduction knowledge of women at productive age's mothers ($p=0.001$), and marriage culture of women at productive age's mothers ($p=0.001$). While factors that were not related were mass media/information ($p=0.73$), education of women at productive age's mothers ($p=0.10$) and social economy of women at productive age's mothers ($p=1.00$), and people surrounding factors that were marriage culture in society ($p=0.10$). It is suggested that socialisation from Ministry of Religion and BKKBN about the maturity of marriage age to women at productive age is held continually by counselling interactively and including interactive simulation so that the knowledge about marriage in women at productive age can improve well in order to prevent the practice of early age marriage in Guntur sub district.

Key words : *Early age marriage in women at productive age, mothers of women at productive age, culture*

PENDAHULUAN

Perkawinan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun untuk wanita dan kurang dari 25 tahun untuk pria.⁴ Perkawinan usia dini, dalam ukuran program dan kebijakan kesehatan reproduksi, tidak mendukung upaya peningkatan kesehatan wanita beserta hak-hak reproduksinya karena kondisi fisik wanita pada usia belasan belum siap, belum matang dan bukan usia sehat untuk bereproduksi.⁷

Menurut data Riskesdas tahun 2010 prevalensi usia perkawinan pertama di Indonesia antara 15-19 tahun sebanyak 41,9%. Sedangkan data BPS tahun 2008 persentase perempuan pernah kawin dengan usia kurang dari 16 tahun cukup tinggi, yakni 11,23%. Penelitian yang dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Banten, yang bertujuan untuk mengkaji usia kawin pertama pada perempuan dibawah usia kurang dari 19 tahun menunjukkan bahwa usia kawin pertama perempuan di perkotaan sekitar 16-19 tahun, sedangkan di perdesaan sekitar 13-18 tahun dengan pendidikan mereka SD, SLTP dan SLTA tidak tamat. Setelah putus sekolah mereka umumnya menganggur tidak mempunyai pekerjaan. Sebagai akibat dari mereka menganggur, orang tua menginginkan anaknya segera menikah dari pada menjadi beban keluarga.⁸

Konsekuensi dari perkawinan usia dini dan melahirkan di usia remaja adalah berisiko untuk melahirkan prematur dan berat badan lahir rendah. Wanita yang menikah pada usia dini mempunyai waktu yang lebih panjang berisiko untuk hamil dan angka kelahiran juga lebih tinggi.

Perkawinan usia remaja juga berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan sosial maupun ekonomi rumah tangga, risiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab, kegagalan perkawinan,

kehamilan usia dini berisiko terhadap kematian ibu karena ketidaksiapan calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya. Kehamilan usia dini ada risiko pengguguran kehamilan yang dilakukan secara ilegal dan tidak aman secara medis yang berakibat komplikasi aborsi. Angka kehamilan usia remaja yang mengalami komplikasi aborsi berkisar antara 38 sampai 68%.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di KUA Guntur diketahui data rata-rata usia perkawinan pertama pada wanita usia subur (WUS) di KUA Guntur yaitu usia 16-19 tahun. dari studi pendahuluan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya di Kecamatan Guntur masih banyak wanita usia subur (WUS) yang melakukan perkawinan usia dini sebanyak 75%.

Untuk dapat meminimalkan masalah tersebut di Kecamatan Guntur peneliti ingin mengetahui hubungan beberapa faktor ibu dari WUS dan lingkungan masyarakat dengan kejadian perkawinan usia dini di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory research* dengan menggunakan metode survey yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas dengan variabel terikat. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan rancangan *cross sectional study* dimana pengamatan terhadap variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dalam satu waktu terhadap objek penelitian.

Besar sampel pada penelitian ini adalah 67 orang yang didapat dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak, dimana masing-masing subjek memiliki peluang sama dan independen untuk terpilih sebagai sampel. Variabel terikatnya adalah perkawinan usia dini pada WUS.

Variabel bebasnya adalah faktor ibu dari WUS yang meliputi (pendidikan ibu dari WUS, pengetahuan kesehatan reproduksi ibu dari WUS, agama ibu dari WUS, sosial ekonomi ibu dari WUS dan budaya perkawinan ibu dari WUS), faktor lingkungan masyarakat (budaya perkawinan dalam masyarakat, media massa / informasi).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yaitu suatu daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, baik dalam perencanaan maupun kegiatan pengumpulan data di lapangan ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukungnya adalah : adanya penerimaan yang baik dari pihak keluarga responden terhadap peneliti sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian,

adanya sikap *cooperative* dari sebagian responden sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar, adanya dukungan dari pihak KUA, bidan desa, dan kader posyandu di Kecamatan Guntur sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian di Kecamatan tersebut.

Faktor penghambatnya adalah belum adanya pencatatan yang baik mengenai perkawinan disetiap desa sehingga peneliti harus mencari pada mudin masing-masing tiap dukuh di wilayah tersebut.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk Kecamatan Guntur berdasarkan hasil Registrasi Penduduk 2009 adalah sebanyak 71.887 orang terdiri atas 35.745 laki-laki dan 36.142 perempuan. Menurut kelompok umur, sebagian besar penduduk Kecamatan Guntur termasuk dalam usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 44,862 orang (62,36%), dan selebihnya 24.143 orang (33,75 %) berusia dibawah 15 tahun dan 2.882 orang (3,40 %) berusia 65 tahun keatas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Ibu dari WUS Di Kecamatan Guntur Tahun 2013

No	Faktor ibu dari WUS	Kriteria	f	%
1	Pendidikan Ibu Dari WUS	Dasar	48	71,6
		Lanjut	19	28,4
2	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Ibu Dari WUS	Kurang	52	77,6
		Baik	15	22,4
3	Sosial ekonomi Ibu Dari WUS	Kurang	59	88,1
		Cukup	8	11,9
4	Agama Ibu Dari WUS	Non Islam	3	4,5
		Islam	64	95,5
5	Budaya Perkawinan Ibu Dari WUS	Ada	48	28,4
		Tidak Ada	19	71,6

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa persentase tertinggi faktor ibu dari WUS adalah pendidikan ibu dari WUS pada kelompok pendidikan dasar (71,6%). pengetahuan kesehatan reproduksi ibu dari WUS kurang

(77,6%), sosial ekonomi ibu dari WUS kurang (88,1%), ibu dari WUS yang beragama islam (95,5%). Dan ibu dari WUS yang memiliki budaya perkawinan yaitu (71,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Masyarakat Di Kecamatan Guntur Tahun 2013

No	Faktor Lingkungan Masyarakat	Kriteria	f	%
1	Budaya Perkawinan Dalam Masyarakat	Ada	64	95,5
		Tidak Ada	3	4,5
2	Media Massa / Informasi	Tidak Lengkap	34	50,7
		Lengkap	33	49,3

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa persentase (95,5%), dan media massa / informasi tidak tertinggi lingkungan masyarakat adalah yang lengkap (50,7 %). memiliki budaya perkawinan dalam masyarakat

Tabel 3. Ringkasan hubungan beberapa faktor pada ibu dari WUS dan lingkungan masyarakat dengan kejadian perkawinan usia dini di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak bulan Januari-Maret Tahun 2013 dengan perhitungan Chi Square, CI α 5 %

No	Variabel Pengaruh	Kriteria	Ci 95%	<i>p-value</i>	α 5%	Uji Statistik	Ket
1	Pendidikan Ibu dari WUS	Dasar	17,86-18,95	0,10	0,05	FET	Tidak ada hubungan
		Lanjut	17,86-19,20				
2	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Ibu dari WUS	Kurang	18,49-19,00	0,001	0,05	FET	Ada hubungan
		Baik	18,30-19,97				
3	Sosial Ekonomi Ibu dari WUS	Kurang	18,05-18,73	1,00	0,05	FET	Tidak ada hubungan
		Cukup	16,78-18,72				
4	Agama Ibu dari WUS	Non Islam	18,49-19,00	0,04	0,05	FET	Ada hubungan
		Islam	18,49-19,00				
5	Budaya Perkawinan Ibu dari WUS	Ada	17,95-18,61	0,001	0,05	FET	Ada hubungan
		Tidak Ada	0				
6	Budaya perkawinan dalam masyarakat	Ada	17,78-18,33	0,10	0,05	FET	Tidak ada hubungan
		Tidak Ada	18,64-20,96				
7	Media Massa / Informasi	Tidak Lengkap	17,76-18,33	0,007	0,05	FET	Tidak ada hubungan
		Lengkap	18,64-20,96				

Dari tabel 3 terlihat bahwa berdasarkan nilai *Convident Interval* (CI) faktor pendidikan ibu dari WUS, pengetahuan kesehatan reproduksi ibu dari WUS, sosial ekonomi ibu dari WUS, agama ibu dari WUS, budaya perkawinan ibu dari WUS, budaya perkawinan dalam masyarakat dan media massa / informasi memiliki nilai CI yang

mendekat 1 titik yang secara statistik memiliki arti bahwa penelitian yang kita lakukan telah mendekati sumber data yang ada.

Dari nilai *p-value* dapat terlihat bahwa faktor pengetahuan kesehatan reproduksi ibu dari WUS, agama ibu dari WUS, budaya perkawinan ibu dari WUS memiliki nilai *p-value* kurang dari

0,05 sehingga secara statistik faktor-faktor tersebut memiliki hubungan. Sedangkan faktor pendidikan ibu dari WUS, sosial ekonomi ibu dari WUS, budaya perkawinan dalam masyarakat, dan media massa / informasi memiliki nilai *p-value* lebih dari 0,05 sehingga secara statistik faktor-faktor tersebut tidak memiliki hubungan.

Adapun uji statistik yang digunakan dalam menganalisis hubungan beberapa faktor pada wanita usia subur (WUS) dengan kejadian perkawinan usia dini di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak bulan Januari-Maret Tahun 2013 adalah dengan menggunakan uji *fisher exact test* karena setelah dianalisis hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* kurang dari 5.

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Ibu Dari WUS

Berdasarkan hasil tabel silang antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja WUS dengan perkawinan usia dini, ternyata didapatkan bahwasannya perkawinan usia dini pada kelompok pengetahuan kesehatan reproduksi ibu WUS kurang memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan perkawinan usia dini pada kelompok ibu yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik.

Adanya hubungan tersebut sesuai dengan teori dari hasil penelitian di beberapa daerah kabupaten deli serdang bahwasannya pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pandangan terhadap peran dan posisinya anak dalam keluarga. Mereka sering beranggapan bahwa, wanita hanya akan menjadi istri dan bekerja di dapur saja, dan walau sekolah tinggi-tinggi akan tetap berada di dapur dan jika menikah nanti akan ikut dengan suami. Hal ini mengakibatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan bagi perempuan akan sangat kecil. Sehingga kecenderungan anak perempuan untuk menikah dini semakin besar.

Pendidikan Ibu Dari WUS

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Guntur menunjukkan bahwa perkawinan usia

dini pada kelompok pendidikan ibu WUS dengan pendidikan dasar memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan perkawinan usia dini pada kelompok pendidikan ibu WUS dengan pendidikan lanjut.

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *fisher exact test* diketahui besar nilai $p=0,10$ ($>0,05$) atau nilai *p-value* lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti secara statistik ada tidak ada hubungan antara pendidikan ibu WUS dengan perkawinan usia dini. Dan hasil dari *Confident Interval* didapatkan CI dasar 17,86-18,95 dan CI lanjut 17,86-19,20 dimana nilai CI mendekati 1 titik yang secara statistik memiliki arti bahwa penelitian yang kita lakukan telah mendekati sumber data yang ada.

Hasil penelitian tidak berhubungan dikarenakan ibu dari WUS lebih berorientasi pada pengalamannya dibandingkan latar belakang pendidikan ibu dari WUS itu sendiri.

Agama Ibu Dari WUS

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Guntur menunjukkan bahwa perkawinan usia dini pada kelompok ibu WUS yang beragama islam memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan perkawinan usia dini pada kelompok ibu WUS yang beragama non islam.

Perhitungan uji statistik *fisher exact test* diketahui besar nilai $p=0,04$ ($<0,05$) atau nilai *p value* kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak yang berarti secara statistik ada hubungan antara agama ibu WUS dengan perkawinan usia dini.

Adanya hubungan antara agama ibu WUS dengan perkawinan usia dini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten bangkalan bahwasannya Konsep patuh merupakan konstruksi kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode sejarah yang relatif panjang. Ia dihasilkan oleh dan sekaligus menghasilkan kehidupan sosial, sehingga ia menjadi sebuah struktur atau kekuatan yang menstruktur kehidupan sosial (*structuring structure*), sekaligus pula sebagai kekuatan yang distrukturisasi oleh dunia sosial (*structured*

structure). Dalam kaitan ini, kepatuhan kepada orang tua (bapak dan ibu) diberikan karena terdapat struktur religio-kultural yang menstruktur berupa kewajiban dan etika agama dan budaya karena mereka telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa.

Allah mengadakan hukum sesuai dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan upacara ijab kabul sebagai lambang adanya rasa ridha-meridhai, dan dengan dihadiri dengan para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat.

Sosial Ekonomi Ibu Dari WUS

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Guntur menunjukkan bahwa perkawinan usia dini pada kelompok ibu WUS dengan sosial ekonomi cukup memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan pada kelompok ibu WUS yang memiliki sosial ekonomi kurang.

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *fisher exact test* diketahui besar nilai $p=1,00$ ($>0,05$) atau nilai p -value lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti secara statistik ada tidak ada hubungan antara sosial ekonomi ibu WUS dengan perkawinan usia dini. Dan hasil dari *Confident Interval* didapatkan CI kurang 18,05-18,73 dan CI cukup 16,78-18,72 dimana nilai CI mendekati 1 titik yang secara statistik memiliki arti bahwa penelitian yang kita lakukan telah mendekati sumber data yang ada. Hasil penelitian tidak berhubungan dikarenakan ibu dari WUS tidak berorientasi pada sosial ekonomi, akan tetapi lebih kepada sosial budaya yang sudah dia yakini.

Budaya Perkawinan Ibu Dari WUS

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Guntur menunjukkan bahwa perkawinan usia dini pada kelompok ibu WUS yang ada budaya perkawinan memiliki persentase lebih besar dibandingkan perkawinan usia dini pada kelompok ibu yang tidak memiliki budaya perkawinan.

Perhitungan uji statistik *fisher exact test* diketahui besar nilai $p=0,01$ ($<0,05$) atau nilai p value kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak yang berarti secara statistik ada hubungan antara budaya perkawinan ibu WUS dengan perkawinan usia dini. Dan hasil dari *Confident Interval* didapatkan CI ada 17,95-18,61 dimana nilai CI mendekati 1 titik yang secara statistik memiliki arti bahwa penelitian yang kita lakukan telah mendekati sumber data yang ada.

Hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan teori dari sebelumnya bahwasannya Kemauan orang tua, dengan kata lain ada unsur diijodahkan untuk menikah dimasa kuliah. Perjodohan semasa anak masih kuliah bukanlah hal yang baru. Orang tua sebelumnya telah membuat komitmen dengan koleganya untuk mengawinkan anaknya, meskipun anak-anaknya masih sama-sama kuliah.³⁹

Mayoritas laki-laki dan perempuan yang kawin dibawah umur 20 tahun akan menyesali perkawinan mereka. Sayang sekali orang tua sendiri sering mendorong perkawinannya dalam usia sangat muda. Orang tua menganggap bahwa perkawinan dalam usia muda mempunyai suatu faktor pematangan. Dibalik motivasi orang tua yang ingin sekali untuk segera mengawinkan anak-anaknya ialah demi melepaskan mereka dari tanggung jawab atas perilaku kejahatan dan kenakalan anaknya.⁴⁸

Budaya Perkawinan Dalam Masyarakat

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Guntur menunjukkan bahwa perkawinan usia dini pada kelompok masyarakat yang tidak memiliki budaya perkawinan memiliki persentase (100%) lebih besar dibandingkan pada kelompok masyarakat yang memiliki budaya perkawinan (85,9%).

Perhitungan uji statistik *fisher exact test* diketahui besar nilai $p=0,10$ ($>0,05$) atau nilai p -value lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti secara statistik tidak ada hubungan antara budaya perkawinan dalam masyarakat dengan perkawinan usia dini. Dan hasil dari *Confident Interval* didapatkan CI ada budaya 17,78-18,33

dan CI tidak ada budaya 18,64-20,96 dimana nilai CI mendekati 1 titik yang secara statistik memiliki arti bahwa penelitian yang kita lakukan telah mendekati sumber data yang ada. Hasil penelitian tidak berhubungan dikarenakan mayoritas masyarakat di Kecamatan Guntur adalah pendatang dari luar daerah sehingga tidak mengikuti budaya perkawinan yang ada di dalam masyarakat.

Media Massa / Informasi

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Guntur menunjukkan bahwa perkawinan usia dini dengan kelompok WUS yang mengakses media massa/Informasi secara lengkap memiliki persentase (85,9%) yang hampir sama dengan persentase perkawinan usia dini dengan kelompok WUS yang mengakses media massa / informasi secara tidak lengkap (84,4%).

Perhitungan uji statistik *fisher exact test* diketahui besar nilai $p=0,73$ ($>0,05$) atau nilai *p-value* lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti secara statistik tidak ada hubungan antara media massa / informasi dengan perkawinan usia dini. Dan hasil dari *Confident Interval* didapatkan CI tidak lengkap 17,76-18,33 dan CI lengkap 18,64-20,96 dimana nilai CI mendekati 1 titik yang secara statistik memiliki arti bahwa penelitian yang kita lakukan telah mendekati sumber data yang ada. Hasil penelitian tidak berhubungan dikarenakan masyarakat Kecamatan Guntur tidak mendapatkan informasi tentang perkawinan usia dini melalui media massa melainkan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, tetangga dan teman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian hubungan beberapa faktor ibu dari WUS dan lingkungan masyarakat wanita usia dengan kejadian perkawinan usia dini di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Bulan Januari-Maret tahun 2013 dapat disimpulkan bahwa pada faktor ibu dari WUS yang berpendidikan dasar sebesar 71,6%, sedangkan ibu dari WUS berpengetahuan kesehatan reproduksi baik sebesar 22,4%.

dimana persentase ibu dari WUS dengan sosial ekonomi cukup sebesar 11,9%, ibu dari WUS dengan budaya perkawinan sebesar 71,6 %, dimana mayoritas ibu dari WUS beragama islam sebesar 95,5%. Pada masyarakat yang memiliki budaya perkawinan memiliki persentase sebesar 95,5%, dan yang mengakses informasi secara lengkap memiliki persentase sebesar 49,3%. Beberapa faktor yang berhubungan dengan perkawinan usia dini di Kecamatan Guntur adalah agama ibu dari WUS ($p=0,04$), pengetahuan kesehatan reproduksi ibu dari WUS ($p=0,001$), agama ibu dari dan budaya perkawinan ibu dari WUS ($p=0,001$). Dan faktor yang tidak berhubungan yaitu media massa / informasi ($p=0,73$), pendidikan ibu dari WUS ($p=0,10$) dan sosial ekonomi ibu dari WUS ($p=1,00$), dan faktor lingkungan masyarakat yaitu budaya perkawinan dalam masyarakat ($p=0,10$).

Saran

1. Diadakan Penyuluhan oleh BKKBN dan KEMENAG tentang pendewasaan usia perkawinan.
2. Kepada pemerintahan Kecamatan Guntur untuk menyediakan informasi-informasi terkait masalah perkawinan.
3. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) memberikan pemahaman tentang dampak perkawinan, dan memberikan sanksi terhadap PUS yang melakukan perkawinan usia dini.
4. Bagi Ibu Dari Wanita Usia Subur (WUS) ikut terlibat aktif dalam penyuluhan tentang pendewasaan usia perkawinan.
5. Bagi Puskesmas
Menyelenggarakan program promotif dan preventif terhadap pencegahan perkawinan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Benni setiawan, 2006. *Manifesto Pendidikan di Indonesia*. Diterbitkan oleh ARRUS JI. Anggrek 97 A Jogjakata.

2. BPS. 2011. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Diterbitkan oleh Badan pusat statistik Propinsi Jawa Tengah tahun 2011.
3. Dyna Novariyanti. 2006. *Perkawinan Dini: Studi Deskriptif Tentang Makna Perkawinan Dini di Desa Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Halaman 6.
4. Hanafi, Yusuf M.Fil.I., 2011. *Kontroversi Perkawinan Anak di Bawah Umur (child marriage)*. Penerbit CV. Mandar Maju Jl. Sumber Resik No. 71, Bandung.
5. Fitra Puspitasari, 2006. *Perkawinan Usia Muda: Faktor-Faktor pendorong dan dampaknya terhadap pola asuhan keluarga*. (Online), (<http://www.scribd.com/frankyhouse/d/51109799-CR10-Res3-ind>), diakses tanggal 12 Agustus 2013 Jam 18:00 WIB).
6. Tanjung, Ihsan dan Siti Aisyah Nurmi. 2005. *Konsep Pernikahan Dini*. Rubrik Konsultasi Keluarga. Eramuslim.com
7. ICRW, 2007. *New Insights on Preventing Child Marriage*. (Online), (<http://www.icrw.org/files/publications/New-Insights-on-Preventing-Child-Marriage.pdf>), diakses tanggal 17 Agustus 2013 Jam 03:20 WIB).
8. Ifa Maya Antariksa. 2006. *Perkawinan Usia Muda dan Dampaknya terhadap Keutuhan Rumah Tangga: Studi di Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya. Halaman vi.
9. KUA. 2005-2010. *Buku Catatan Kehendak Nikah*. Diterbitkan di KUA.
10. Linda Sri Astuti. 2005. *Kajian Usia Kawin Muda di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya. Halaman 39.
11. Mahfudz Sidiq. 2003. *Kekerabatan dan Kekelurgaan Masyarakat Madura*. (Online), (https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CEAQFjAC&url=http%3A%2F%2Fkarsa.stainpamekasan.ac.id%2Findex.php%2Fjks%2Farticle%2Fdownload%2F82%2F69&ei=xYLIUNrOC8r_rAeNg4DYCA&usg=AFQjCNGPpos94DC4Tov8xtLsJCdmOGLS4A&sig2=MA3zB1k-3dimfNyXMAeejg&bvm=bv.1355534169,d_bmk), diakses tanggal 3 September 2013 jam 21:00 WIB).
12. Mansour Fakih. 1996. *Analisis Gender & transformasi sosial*. Penerbit PUSTAKA PELAJAR Yogyakarta.
13. Bhisma Murti, 1996. *Penerapan Metode Statistik Non-Parametrik Dalam Ilmu Kesehatan*. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jl. Palmerah selatan 24-26, Lt. 6, Jakarta 10270.
14. Majelis kesehatan Dunia. 2011. *Kita Harus Mengatasi Perkawinan Dini*. (Online), (<http://girlsnotbrides.org/world-health-assembly-welcomes-calls-to-address-early-marriage-it%E2%80%99s-now-time-for-who-action/1966/>), diakses tanggal 9 September 2013 jam 12:30 WIB)
15. Najlah. 2005. *Perkawinan Keluarga Adat Madura*. (Online), (<http://syago.blogspot.com/2005/09/perkawinan-keluarga-adat-madura.html>), diakses tanggal 15 Agustus 2013 jam 18:00 WIB)
16. Undang-Undang Reprublik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. 2006. Bandung: Fokusmedia.
17. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
18. Hamdani, H. S. A. 2002. *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani.
19. Hurlock, B. E. 1980. *Edisi Kelima. Psikologi Perkembangan*. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

20. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
21. Kartono. K. 1999. Kamus Lengkap Istilah Psikologi (edisi revisi). Jakarta: PP
22. Kartono, K & Gulo. 1997. *Kamus Psikologi*. Bandung: PT Pioner Jaya.
23. Khairani, R & Putri, D.E. 2008. Kematangan Emosi Pada Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*. Volume 1, No.136-139.
24. Martino, S.C., Collins, R.L & Phyllis, L. 2004. Substance Use and Early Marriage. *Journal of Marriage and Family*. 66, 1. Hal.244-257.
25. Martono, L.H., Joewana, S & Khasanah, V. 2002. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab SMP*. Jakarta:PT Balai Pustaka.
26. Maryanti, D & Septikasari, M. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori Dan Praktikum*. Yogyakarta:Nuha Medika.
27. Maryati, H., Alsa, A., & Rohmatun. 2007. Kaitan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan Pada Wanita Dewasa Awal Di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 2. No.2. Hal25-35.
28. Rafidah., Emilia, O., & Wahyuni, B. 2009. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah: *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol.25, No.2. Hal.51-58.
29. Romauli, S & Vindari, A.V. 2011. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
30. Roqib, M. 2010. Pernikahan Dini Dan Lambat; Merampas Hak-Hak Anak. *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol. 5. No.296-311.
31. Santhya, dkk. 2010. Associations Between Early Marriage and Young Women's Marital and Reproductive Health Outcomes: Evidence From India.
32. Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Penerbit ALFABETA, cv. Jl. Gegerkalong Hilir No.84 Bandung.
33. Neneng. 2012. *Nikah Dini*. (Online), (<http://www.scribd.com/iizzu/d/84906928-NIKAH-DINI>), diakses tanggal 2 Agustus jam 05:17 WIB)
34. Uecker, J.E & Stokes, C.E. 2008. Early Marriage In The United States. *Journal Of Marriage and Family*. 70 (4). Hal.835-846.
35. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*. 36 (3): 132. *ProQuest pg. 132*. Hal 132-139.
36. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
37. Syah, M. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
38. Beberapa faktor yang berhubungan dengan usia perkawinan pada wanita di kecamatan babakan ciparay kota bandung tahun 2005. M.yusuf iskandar Tasmara, T. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelegence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
39. Riwidikdo, H. 2010. *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta:Pustaka Rihama.
40. Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
41. Soedharyo Soimin, SH. 2004. *Hukum orang dan Keluarga (perspektif hukum perdata barat/BW, Hukum islam, dan Hukum adat*. Penerbit sinar Grafika.
42. Wasik, 2011. *Tinjauan Hukum Islam Dalam Perkawinan Beli Tarje*. (Online), (<http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/189/jiptiain--wasiknime0-9445-6-babiii.pdf>), diakses tanggal 23 Januari 2013 jam 23:00 WIB)
43. William A. Haviland, 1988. *Antropologi edisi keempat jilid 2*. penerbit Erlangga Jl. Kramat IV No. 11 Jakarta 10420.
44. Nadaek, Wilson, *Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: BP4 no.313, 1998.
45. M. Budiaf, *Pengorganisasian, Pengolahan dan Analisa Data*, (Penerbit: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1993).

-
46. M. Duvall, Syvanus. Di Ambang Pernikahan .*Persiapan Mental Bagi Muda-Mudi Untuk Mengantisipasi Berbagai Aspek Hidup Pernikahan.*. (Mitra Utama, 1993), cet. ke-7, h.228.
47. Sarwono, Sarlito Wirawan. Amsiamsidar. 1986 *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks.* Jakarta. Rajawali Pers.



FKM UNDIP